

# Adat Pernikahan Mandailing sebagai Sumber Pembelajaran Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan

**Imelda Sari\*)**

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

[Imeldasari535@gmail.com](mailto:Imeldasari535@gmail.com)

**Mustika Sari**

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

[smustika281@gmail.com](mailto:smustika281@gmail.com)

**Rafikah Hanum Rambe**

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

[rafikahrambe65@gmail.com](mailto:rafikahrambe65@gmail.com)

**Riski Towilah Nst**

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

[rriskitowilah@gmail.com](mailto:rriskitowilah@gmail.com)

**Rahmi Wahyuni**

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

[rahminst90@gmail.com](mailto:rahminst90@gmail.com)

\*) Corresponding Author

**Abstract:** *The Mandailing wedding tradition is one of Indonesia's rich cultural heritages that embodies noble values and can serve as a valuable source for character education. Through ceremonies that emphasize mutual cooperation (gotong royong), deliberation (musyawarah), respect for parents, and religiosity, the Mandailing community has preserved and transmitted moral and character education across generations. This study aims to examine the character values embedded in the Mandailing wedding tradition and identify their relevance to educational practices. The research employs a descriptive qualitative approach through literature review and cultural observation. The findings indicate that the Mandailing wedding tradition contains essential values such as responsibility, cooperation, honesty, and respect, which can be integrated into the learning process to cultivate students with noble character and a deep appreciation for their cultural heritage.*

**Keyword:** Mandailing Tradition, Character Values, Education, Local Wisdom.

**Abstrak:** Adat pernikahan Mandailing merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai-nilai luhur dan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran karakter dalam dunia pendidikan. Melalui prosesi adat yang mengedepankan gotong royong, musyawarah, hormat kepada orang tua, serta religiusitas, masyarakat Mandailing telah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai karakter yang terkandung dalam adat pernikahan Mandailing serta mengidentifikasi relevansinya terhadap pembelajaran di lembaga pendidikan. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian literatur dan observasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat pernikahan Mandailing mengandung nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan rasa hormat yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan cinta budaya bangsa.

**Kata Kunci:** Adat Mandailing, Nilai Karakter, Pendidikan, Kearifan Lokal.

## Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Pendidikan yang ideal harus mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun peradaban manusia yang bermoral dan berbudaya. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional.

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut menegaskan bahwa aspek karakter menjadi fondasi utama dalam pendidikan, sebab tanpa karakter yang kuat, kecerdasan intelektual tidak akan memiliki makna yang utuh bagi kemajuan bangsa (Ahmad, 2023).

Namun, realitas pendidikan di Indonesia saat ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter menghadapi berbagai tantangan serius. Fenomena degradasi moral, menurunnya sikap sopan santun, perilaku individualistik, serta berkurangnya semangat gotong royong menjadi tanda-tanda bahwa sebagian peserta didik telah mengalami krisis nilai. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan penetrasi budaya asing yang begitu cepat turut mempercepat terjadinya perubahan sosial yang berdampak pada lunturnya identitas budaya bangsa. Dalam konteks ini,

pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi sangat relevan sebagai upaya untuk memperkuat jati diri nasional dan moral generasi muda (Azra, 2020).

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan corak etnografis, karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam nilai-nilai karakter yang terkandung dalam adat pernikahan Mandailing serta relevansinya dengan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal dan nonformal. Penelitian ini dilaksanakan di Pagaran Tonga Kayu Laut, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara, yaitu wilayah yang masih memegang teguh adat istiadat Mandailing. Subjek penelitian meliputi tokoh adat, tokoh agama, pasangan pengantin yang melaksanakan adat pernikahan, guru, dan masyarakat sekitar (Zuhairini, 2020).

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan secara sengaja berdasarkan pertimbangan pengetahuan, peran, dan keterlibatan informan dalam pelaksanaan adat. Data penelitian diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan para informan dan observasi langsung terhadap prosesi adat seperti marhusip, marpokat, mangupa, dan markaroan boru. Sementara itu, data sekunder bersumber dari buku, jurnal ilmiah, arsip, serta dokumen-dokumen lain yang membahas adat istiadat Mandailing dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil dari berbagai informan dan metode pengumpulan data.

Selain itu dilakukan juga member check atau konfirmasi ulang kepada informan untuk memastikan kebenaran interpretasi data, serta ketekunan pengamatan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan adat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Dengan pendekatan dan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang akurat dan komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai karakter dalam adat pernikahan Mandailing dapat dijadikan sumber pembelajaran yang efektif dalam pendidikan karakter di Indonesia (Siregar, 2022).

## Hasil dan Pembahasan

Adat istiadat merupakan bagian penting dari kebudayaan yang membentuk identitas dan jati diri suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat Mandailing, adat pernikahan memiliki posisi yang sangat sentral karena menjadi simbol kehormatan, persatuan keluarga, serta pewarisan nilai-nilai luhur antar generasi. Adat pernikahan Mandailing bukan sekadar seremoni sosial, tetapi juga wadah pendidikan moral dan karakter yang berlangsung secara turun-temurun. Prosesi adat yang dilaksanakan penuh makna, mengandung ajaran tentang etika, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, adat ini memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai sumber pembelajaran nilai-nilai karakter dalam sistem pendidikan, baik formal maupun nonformal (Nasution, 2023).

### 1. Adat Pernikahan Mandailing sebagai Kearifan Lokal

Masyarakat Mandailing dikenal memiliki sistem budaya yang kaya, kompleks, dan sarat nilai-nilai filosofis yang diwariskan secara turun-temurun. Adat Mandailing tidak hanya berfungsi sebagai identitas etnis, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan antarindividu, keluarga, dan masyarakat. Salah satu aspek terpenting dalam adat Mandailing adalah upacara pernikahan, yang dalam bahasa setempat disebut *pabuat boru*. Upacara ini bukan hanya sebagai simbol penyatuan dua insan dalam ikatan lahir dan batin, melainkan juga peristiwa sosial dan spiritual yang memperkuat struktur sosial masyarakat. Pelaksanaan adat pernikahan melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari keluarga inti, sanak saudara, tetangga, hingga tokoh adat dan tokoh agama. Partisipasi bersama ini mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan yang menjadi inti dari kehidupan masyarakat Mandailing (Sudrajat, 2021).

Adat pernikahan Mandailing memiliki tahapan-tahapan yang teratur dan penuh makna. Tahapan pertama adalah marhusip, yaitu pertemuan tertutup antara kedua keluarga untuk membicarakan hal-hal penting seperti mahar, hari baik pelaksanaan, serta tata cara adat yang akan diikuti. Tahap ini menanamkan nilai musyawarah, keterbukaan, dan kejujuran. Dalam proses ini, kedua belah pihak diajarkan untuk saling menghormati pendapat dan mencapai kesepakatan secara damai, sesuai dengan prinsip kekeluargaan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam pembentukan karakter demokratis dan keterampilan sosial siswa dalam konteks pendidikan karakter.

Setelah marhusip selesai, dilanjutkan dengan tahap marpokat, yaitu rapat adat yang bersifat lebih luas dan melibatkan keluarga besar serta tokoh masyarakat. Marpokat menunjukkan sistem sosial Mandailing yang demokratis, di mana keputusan diambil bersama melalui mufakat. Hal ini menanamkan nilai tanggung jawab, kebersamaan, dan keadilan sosial. Dalam marpokat, setiap pihak

diberikan kesempatan untuk berbicara dan memberikan pendapat, sehingga mengajarkan pentingnya komunikasi, saling menghargai, dan toleransi nilai-nilai fundamental dalam membangun karakter bangsa.

Tahapan berikutnya adalah mangupa, yaitu upacara pemberian doa, restu, dan nasihat dari orang tua, tokoh adat, serta tokoh agama kepada pasangan pengantin. Prosesi ini menjadi simbol pendidikan moral dan spiritual yang sangat kuat. Dalam mangupa, tersirat ajaran agar pasangan hidup berlandaskan iman, kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab dalam membangun rumah tangga. Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan dari ajaran Islam dan kearifan lokal yang berpadu harmonis. Mangupa juga menegaskan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda (T. H. Lubis, 2023).

Setelah itu, diadakan prosesi markaroan boru atau pesta adat, yaitu puncak dari rangkaian pernikahan yang dihadiri oleh keluarga besar dan masyarakat sekitar. Prosesi ini bukan sekadar perayaan, melainkan juga sarana mempererat hubungan sosial, meneguhkan tali silaturahmi, dan memperkuat nilai solidaritas serta kebersamaan. Semua pihak terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, seperti memasak, menyiapkan perlengkapan pesta, dan menyambut tamu. Nilai kerja sama dan kepedulian sosial sangat tampak dalam suasana ini, di mana seluruh masyarakat bergotong royong demi kelancaran acara tanpa memandang status sosial.

Selain nilai-nilai moral dan sosial, adat pernikahan Mandailing juga mengandung nilai estetika dan simbolik yang mendalam. Misalnya, penggunaan pakaian adat (*ampu*) dan hiasan khas Mandailing seperti *ulos* dan *tukkot* bukan hanya untuk keindahan, tetapi juga memiliki makna filosofis tentang kehormatan, kehangatan, dan perlindungan. Setiap gerak, lagu, dan doa dalam prosesi memiliki makna simbolis yang mengajarkan rasa hormat terhadap leluhur dan kesadaran spiritual terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai seperti rasa syukur, keikhlasan, kesetiaan, dan kehormatan menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang hidup di dalam masyarakat (Abdurrahman, 2022).

Lebih jauh lagi, adat pernikahan Mandailing juga mencerminkan sistem sosial yang menjunjung tinggi harmoni dan keseimbangan. Hubungan antara pihak laki-laki (*mora*) dan pihak perempuan (*kahanggi* dan *anak boru*) diatur dengan sistem adat yang sangat rinci, menunjukkan bahwa masyarakat Mandailing memiliki mekanisme sosial yang kuat dalam menjaga keharmonisan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab keluarga, disiplin sosial, dan kepatuhan terhadap norma menjadi bagian penting dari proses pendidikan moral dalam kehidupan masyarakat.

Dari keseluruhan prosesi tersebut, tampak bahwa adat pernikahan Mandailing bukan sekadar tradisi, melainkan sarana efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur budaya dan karakter bangsa kepada generasi muda. Tradisi ini mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, menjaga hubungan sosial, serta hidup dengan prinsip religius dan moral yang kuat (Nasional., 2022).

Dalam konteks pendidikan modern, adat ini dapat dijadikan model pembelajaran karakter berbasis budaya lokal yang mampu memperkuat jati diri siswa sekaligus melestarikan warisan budaya bangsa. Dengan demikian, adat pernikahan Mandailing dapat dipandang sebagai bentuk nyata dari pendidikan karakter yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan akar nilai tradisi yang menjadi identitas masyarakatnya.

## **2. Nilai-Nilai Karakter dalam Adat Pernikahan Mandailing**

Adat pernikahan Mandailing merupakan salah satu manifestasi nyata dari kearifan lokal yang mengandung banyak nilai-nilai luhur yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter nasional. Setiap tahapan dalam upacara pernikahan bukan hanya sekadar ritual sosial, tetapi juga wahana internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang dapat dijadikan sumber pembelajaran karakter bagi peserta didik. Nilai-nilai tersebut mencerminkan pandangan hidup masyarakat Mandailing yang religius, humanis, dan berorientasi pada kebersamaan.

*Pertama*, nilai religius tampak jelas dalam seluruh rangkaian upacara pernikahan Mandailing. Setiap kegiatan adat selalu diawali dengan doa dan ungkapan syukur kepada Allah SWT, baik saat marhusip, marpokat, maupun mangupa. Kehadiran tokoh agama dalam memberikan nasihat dan doa restu juga menegaskan bahwa pernikahan tidak semata-mata urusan duniawi, tetapi juga ibadah yang bernilai spiritual. Hal ini mengajarkan kepada generasi muda bahwa segala aspek kehidupan hendaknya dilandasi dengan iman, takwa, dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter yang berakhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan nasional (Hamzah, 2021).

*Kedua*, nilai tanggung jawab tergambar melalui pembagian peran dan kewajiban setiap anggota keluarga selama proses pernikahan berlangsung. Setiap individu, baik dari pihak laki-laki (mora) maupun pihak perempuan (kahanggi dan anak boru), memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, seperti mempersiapkan hidangan, mengatur tempat, hingga melayani tamu. Semua dilakukan dengan penuh kesadaran dan dedikasi. Sikap tanggung jawab ini dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik tentang pentingnya menjalankan amanah

dan kewajiban dengan sebaik-baiknya, baik dalam konteks keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Ketiga, nilai gotong royong dan kepedulian sosial menjadi ciri khas masyarakat Mandailing dalam setiap kegiatan adat, terutama dalam markaroan boru (pesta adat). Seluruh masyarakat ikut terlibat aktif dalam menyiapkan segala keperluan acara, tanpa pamrih dan tanpa membedakan status sosial. Gotong royong ini mencerminkan semangat solidaritas dan persaudaraan yang tinggi. Dalam konteks pendidikan, nilai ini relevan untuk menumbuhkan semangat kerja sama, empati, dan kepekaan sosial peserta didik terhadap lingkungan sekitar (Sudrajat, 2021).

*Keempat*, nilai sopan santun dan penghormatan terhadap orang tua serta sesama juga sangat dijunjung tinggi dalam adat pernikahan Mandailing. Etika berbicara, berpakaian, serta bersikap selama upacara adat menunjukkan penghormatan terhadap norma-norma sosial dan budaya. Masyarakat Mandailing memiliki aturan tutur kata yang sangat halus; misalnya, dalam berbicara dengan orang tua atau tokoh adat, seseorang harus menundukkan kepala dan menggunakan bahasa yang santun (Syafrizal, 2023). Sikap ini mencerminkan karakter berbudi pekerti, rendah hati, dan menghormati otoritas, yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di sekolah maupun masyarakat.

*Kelima*, nilai musyawarah dan mufakat tampak nyata dalam proses marhusip dan marpokat, di mana seluruh keputusan penting diambil melalui diskusi dan kesepakatan bersama. Tidak ada pihak yang mendominasi, melainkan semua diberikan ruang untuk berpendapat. Hal ini mencerminkan nilai demokrasi, keadilan, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain, yang sejalan dengan prinsip pendidikan karakter dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan keterbukaan terhadap perbedaan.

*Keenam*, nilai kebersamaan dan solidaritas sosial juga sangat menonjol dalam adat ini. Setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan acara. Semua keluarga dan masyarakat bergandeng tangan untuk menciptakan suasana bahagia dan penuh kedamaian. Nilai kebersamaan ini menjadi teladan penting bagi dunia pendidikan yang kini cenderung individualistik. Dengan belajar dari nilai-nilai adat, peserta didik dapat memahami pentingnya kolaborasi dan semangat kekeluargaan dalam mencapai tujuan bersama.

*Ketujuh*, nilai kejujuran dan keikhlasan juga terwujud dalam adat Mandailing. Proses negosiasi dalam marhusip menuntut kedua belah pihak untuk berbicara jujur dan terbuka. Kejujuran menjadi landasan dalam membangun hubungan yang sehat antara dua keluarga besar. Selain itu, semua pihak yang

terlibat dalam persiapan acara bekerja dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan, mencerminkan nilai keikhlasan dan pengabdian. Sikap ini penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang jujur, amanah, dan berintegritas.

*Kedelapan*, nilai kerja keras dan disiplin juga diajarkan melalui pelaksanaan upacara adat yang membutuhkan waktu, tenaga, dan ketelitian tinggi. Setiap tahap harus dijalankan dengan tepat waktu dan sesuai dengan aturan adat yang telah ditetapkan. Hal ini melatih masyarakat untuk memiliki disiplin dan tanggung jawab kolektif. Dalam pendidikan, nilai ini dapat diadaptasi untuk menumbuhkan semangat pantang menyerah, ketekunan, serta rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban.

*Kesembilan*, nilai kasih sayang dan kepedulian keluarga tampak dalam hubungan antara pengantin dan orang tua, serta antara kedua belah pihak keluarga besar. Prosesi mangupa yang berisi doa dan nasihat merupakan simbol kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap masa depan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada generasi penerus. Dalam pendidikan, hal ini dapat dijadikan teladan bahwa pendidikan karakter tidak hanya tugas sekolah, tetapi juga harus dimulai dari lingkungan keluarga.

*Kesepuluh*, nilai cinta tanah air dan pelestarian budaya lokal juga menjadi bagian dari karakter yang diajarkan melalui adat Mandailing. Melestarikan dan menghormati tradisi leluhur berarti menjaga identitas bangsa dan memperkuat rasa nasionalisme. Dalam konteks pendidikan, hal ini sejalan dengan upaya membangun peserta didik yang bangga terhadap budaya sendiri serta mampu menghargai keberagaman budaya bangsa.

Seluruh nilai tersebut sejalan dengan 18 nilai karakter nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, adat pernikahan Mandailing dapat disebut sebagai “laboratorium hidup” dalam pembelajaran karakter bangsa (Kebudayaan, 2021).

Dengan menjadikan adat ini sebagai sumber belajar, peserta didik tidak hanya memahami budaya lokal secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral secara afektif dan psikomotorik. Pembelajaran berbasis budaya lokal seperti ini mampu memperkuat karakter religius, sosial, dan nasionalis siswa, sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya bangsa. Dengan demikian, adat pernikahan Mandailing memiliki peran strategis dalam mendukung

implementasi pendidikan karakter di Indonesia yang holistik, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

### 3. Implementasi Adat Mandailing dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang menekankan bahwa nilai-nilai luhur suatu budaya dapat dijadikan sumber belajar yang autentik dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada teori atau hafalan nilai-nilai moral, tetapi diarahkan agar siswa dapat memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, adat pernikahan Mandailing menjadi salah satu media yang sangat potensial untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan budaya lokal. Adat tersebut tidak hanya mencerminkan kearifan sosial masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal yang relevan dengan prinsip pendidikan nasional seperti religiusitas, gotong royong, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama (M. S. Lubis, 2019).

Implementasi nilai-nilai adat Mandailing dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru dapat menjadikan prosesi adat seperti marhusip dan marpokat sebagai contoh konkret praktik demokrasi, musyawarah mufakat, dan partisipasi sosial. Siswa dapat diajak berdiskusi dan melakukan simulasi bagaimana keputusan diambil melalui dialog yang menghargai pendapat orang lain, sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat adat Mandailing. Hal ini membantu menanamkan sikap demokratis, menghormati perbedaan, dan menjunjung tinggi semangat kebersamaan sebagai bagian dari karakter warga negara yang baik.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai-nilai yang terkandung dalam adat pernikahan Mandailing seperti rasa syukur, tanggung jawab, doa, dan penghormatan terhadap orang tua dapat dikaitkan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya, prosesi mangupa yang berisi doa dan nasihat dapat dihubungkan dengan ajaran Islam tentang birrul walidain (berbakti kepada orang tua) dan pentingnya membangun keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Guru dapat meminta siswa menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, kemudian mengaitkannya dengan praktik budaya lokal, sehingga siswa menyadari bahwa nilai-nilai Islam tidak terpisah dari tradisi dan kehidupan sosial masyarakat mereka.

Dalam Bahasa Indonesia, adat Mandailing dapat dimanfaatkan sebagai bahan literasi budaya. Guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk menulis teks deskriptif, naratif, atau laporan hasil observasi tentang upacara adat Mandailing. Melalui kegiatan menulis dan berbicara, siswa tidak hanya mengasah kemampuan bahasa, tetapi juga belajar mengapresiasi budaya daerahnya sendiri. Kegiatan ini juga bisa dikembangkan menjadi proyek Project Based Learning (PjBL) di mana siswa melakukan wawancara dengan tokoh adat atau membuat

dokumentasi video tentang prosesi pernikahan adat. Hasilnya kemudian dipresentasikan di kelas sebagai bentuk pembelajaran kolaboratif dan reflektif (Marbun, 2022).

Selain dalam mata pelajaran, implementasi nilai-nilai adat Mandailing juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program penguatan profil pelajar Pancasila. Sekolah dapat mengadakan kegiatan kelas budaya lokal di mana siswa mempelajari lagu, tarian, busana, dan simbol-simbol adat Mandailing. Misalnya, siswa dapat mempraktikkan tarian tortor sebagai simbol kebersamaan dan keharmonisan, atau mendalami filosofi *dalihan na tolu* konsep sosial Mandailing yang mengajarkan keseimbangan antara hubungan kekerabatan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Melalui kegiatan ini, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap budaya bangsa secara alami dan menyenangkan (Mulyasa, 2020).

Dari sisi pendekatan, model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi strategi yang tepat untuk mengintegrasikan adat Mandailing ke dalam pembelajaran karakter. CTL memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata di lingkungannya. Guru dapat menciptakan situasi belajar yang memancing siswa untuk berpikir kritis, menganalisis nilai-nilai budaya yang mereka kenal, dan merefleksikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Misalnya, ketika membahas topik tanggung jawab atau etika dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat mengajak siswa mengaitkannya dengan peran keluarga dalam prosesi adat Mandailing, di mana setiap anggota masyarakat memiliki tugas dan fungsi masing-masing.

Lebih lanjut, implementasi pembelajaran berbasis adat Mandailing juga dapat menjadi sarana penguatan identitas budaya dan nasionalisme di kalangan peserta didik. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, banyak generasi muda yang mulai melupakan akar budayanya sendiri. Dengan menjadikan adat Mandailing sebagai bahan ajar dan sumber inspirasi dalam pembelajaran, siswa dapat belajar menghargai nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari jati diri bangsa. Hal ini sejalan dengan visi Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berakar pada budaya Indonesia (Hidayat, 2022).

Selain memberikan kontribusi terhadap pembelajaran di kelas, pendekatan ini juga mendukung pembentukan karakter sosial dan moral siswa di lingkungan sekolah. Nilai gotong royong, sopan santun, serta rasa hormat yang diajarkan dalam adat Mandailing dapat diimplementasikan dalam interaksi antar siswa, misalnya dalam kegiatan piket, proyek kelompok, atau kegiatan sosial. Dengan demikian, nilai-nilai yang dipelajari bukan hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam perilaku sehari-hari.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai adat Mandailing ke dalam pendidikan karakter, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga pusat pewarisan nilai-nilai budaya bangsa. Pendekatan ini membantu siswa membangun kesadaran bahwa budaya lokal bukan sesuatu yang kuno atau ketinggalan zaman, melainkan sumber kebijaksanaan yang relevan dengan tantangan kehidupan modern. Melalui pembelajaran berbasis adat Mandailing, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, beriman, berbudaya, dan cinta terhadap tanah air.

#### 4. Relevansi Adat Mandailing dengan Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Bangsa

Dalam perspektif Islam, pernikahan merupakan salah satu ibadah yang paling mulia dan bernilai spiritual tinggi. Rasulullah SAW bersabda bahwa *“Nikah itu adalah sunnahku, barang siapa yang tidak suka dengan sunnahku maka bukan termasuk golonganku.”* (HR. Ibnu Majah). Pernikahan tidak hanya menyatukan dua insan dalam ikatan lahir dan batin, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Dalam konteks masyarakat Mandailing, adat pernikahan memiliki makna yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, baik dalam aspek moral, sosial, maupun spiritual. Nilai-nilai seperti musyawarah, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, kerja sama, dan kesopanan yang tercermin dalam setiap tahapan adat menunjukkan adanya harmoni antara ajaran agama dan budaya lokal.

Islam menekankan pentingnya musyawarah (syura) dalam mengambil keputusan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: *“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka.”*

Prinsip ini tercermin jelas dalam tradisi marhusip dan marpokat dalam adat Mandailing, di mana setiap keputusan diambil melalui dialog dan mufakat yang melibatkan seluruh keluarga besar. Tradisi ini menjadi contoh konkret penerapan nilai Islam dalam kehidupan sosial, mengajarkan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, mengedepankan musyawarah, serta menghindari konflik dan perpecahan (Hasibuan, 2020).

Selain itu, adat Mandailing juga menanamkan nilai tanggung jawab yang kuat. Dalam prosesi pernikahan, setiap pihak memiliki peran dan tugas yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran. Tanggung jawab ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga religius, karena dianggap sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT. Nilai ini selaras dengan ajaran Islam yang memerintahkan umatnya

untuk menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya, sebagaimana dalam firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.*” (QS. An-Nisa: 58).

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai tanggung jawab yang diajarkan melalui adat Mandailing dapat membantu membentuk peserta didik yang disiplin, mandiri, dan berkomitmen terhadap tugas-tugasnya. Nilai penghormatan terhadap orang tua dan leluhur yang sangat dijunjung tinggi dalam adat Mandailing juga memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam. Prosesi *mangupa* misalnya, mengandung makna spiritual yang mendalam tentang pentingnya restu dan doa dari orang tua bagi kehidupan anak-anaknya (Alwasilah, 2022).

Dalam Islam, berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) merupakan salah satu bentuk ibadah yang utama. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra: 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: “*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.*”

Melalui pengenalan terhadap nilai-nilai budaya seperti ini, peserta didik dapat memahami bahwa penghormatan kepada orang tua bukan hanya tuntutan adat, tetapi juga perintah agama yang memiliki nilai moral dan spiritual tinggi.

Adat pernikahan Mandailing juga menekankan nilai gotong royong dan kebersamaan, yang dalam Islam dikenal dengan konsep *ukhuwah* atau persaudaraan. Dalam pelaksanaan pesta adat, seluruh masyarakat turut serta membantu tanpa pamrih, mulai dari mempersiapkan makanan, mengatur tempat, hingga menyambut tamu. Semangat kolektif ini mengajarkan pentingnya solidaritas sosial dan tolong-menolong sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Maidah 2:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*”

Dengan demikian, pembelajaran yang mengangkat nilai-nilai adat seperti ini dapat menanamkan kesadaran sosial dan empati pada peserta didik. Dari

perspektif pendidikan Islam, integrasi antara agama dan budaya lokal sangat penting untuk membangun generasi yang berakhlak mulia namun tetap berakar pada identitas budayanya. Pendidikan Islam tidak seharusnya dipahami hanya dalam konteks ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam budaya dan tradisi masyarakat.

Dengan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan adat Mandailing, peserta didik belajar bahwa agama tidak meniadakan budaya, melainkan meluruskannya agar selaras dengan ajaran tauhid dan moralitas Islam. Selain memperkuat keimanan, integrasi nilai adat Mandailing dalam pendidikan Islam juga dapat memperkuat jati diri bangsa dan karakter nasional. Peserta didik diajarkan untuk mencintai budayanya sendiri sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam yang mengajarkan cinta tanah air (*hubbul wathan minal iman*) (Nata, 2020).

Melalui pembelajaran berbasis adat, siswa memahami bahwa menjaga dan melestarikan budaya lokal merupakan bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap anugerah Allah SWT berupa warisan leluhur. Dengan demikian, mereka tidak hanya tumbuh sebagai individu yang religius, tetapi juga sebagai generasi yang memiliki kesadaran kebangsaan dan tanggung jawab terhadap kelestarian budaya bangsa.

Lebih jauh lagi, relevansi adat Mandailing dengan pendidikan Islam terletak pada fungsi sosialnya sebagai sarana pembentukan moral masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan keadilan yang tertanam dalam adat dapat menjadi dasar pengembangan karakter Islami di sekolah. Ketika pendidikan formal mengaitkan teori keagamaan dengan praktik budaya masyarakat, siswa akan lebih mudah memahami makna nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Mereka tidak hanya diajarkan tentang apa yang benar dan salah secara doktrinal, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dijalankan secara nyata dalam kehidupan sosial (Tambunan, 2019).

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai adat pernikahan Mandailing dalam pendidikan karakter berbasis Islam berfungsi sebagai upaya strategis untuk menyemai generasi yang religius, berbudaya, dan berkarakter kebangsaan. Generasi seperti inilah yang diharapkan mampu menjadi benteng moral di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang sering kali mengikis nilai-nilai budaya dan spiritual. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan agama, budaya, dan karakter, peserta didik akan memahami bahwa keunggulan suatu bangsa tidak hanya diukur dari kemajuan teknologi atau ekonomi, tetapi juga dari keteguhan moral dan keluhuran budayanya.

## Kesimpulan

Adat pernikahan Mandailing merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai-nilai luhur dan relevan dengan pembentukan karakter bangsa. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual sosial, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral, spiritual, dan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap tahapan dalam prosesi adat, seperti *marhusip*, *marpokat*, *mangupa*, dan *markaroan boru*, mengandung ajaran tentang tanggung jawab, gotong royong, musyawarah, sopan santun, dan penghormatan terhadap orang tua. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan 18 nilai karakter nasional dan prinsip ajaran Islam, seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, serta kasih sayang. Dalam konteks pendidikan, adat pernikahan Mandailing dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Melalui integrasi adat ini dalam berbagai mata pelajaran, peserta didik dapat memahami bahwa karakter bukan hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman nyata dan kearifan lokal yang hidup di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan berbasis adat Mandailing mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berbudaya, serta memiliki rasa bangga dan tanggung jawab terhadap warisan leluhur.

Selain itu, relevansi adat Mandailing dengan pendidikan Islam menunjukkan adanya harmoni antara nilai-nilai agama dan budaya. Tradisi seperti *marpokat* mencerminkan prinsip musyawarah dalam Islam, *mangupa* menggambarkan penghormatan terhadap orang tua, dan *markaroan boru* mencerminkan ukhuwah dan gotong royong sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Dengan mengintegrasikan adat Mandailing ke dalam pendidikan karakter berbasis Islam, sekolah dapat melahirkan generasi yang religius, berbudaya, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat. Oleh karena itu, adat pernikahan Mandailing bukan sekadar warisan budaya masa lalu, melainkan sumber inspirasi untuk membangun pendidikan karakter bangsa yang berakar pada nilai-nilai lokal, selaras dengan ajaran agama, dan relevan dengan tantangan zaman modern. Integrasi nilai-nilai adat dan pendidikan Islam akan memperkuat jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab, beriman, dan berbudaya.

## Referensi

- Abdurrahman, M. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Deepublish.
- Ahmad, Z. (2023). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kearifan Lokal Nusantara*. Rajawali Pers.
- Alwasilah, A. C. (2022). *Etnopedagogi: Landasan Praksis Pendidikan Berbasis Budaya*. Kiblat Buku Utama.
- Azra, A. (2020). *Islam Nusantara dan Kearifan Lokal*. Prenada Media Group.

- Hamzah, A. (2021). *Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pendidikan Moral dan Etika*. Alfabeta.
- Hasibuan, R. (2020). Makna Filosofis Upacara Pernikahan Mandailing. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(3), 112–125.
- Hidayat, M. (2022). *Integrasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal*. UIN Maliki Press.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2021). *Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Kemendikbud.
- Lubis, M. S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Adat Mandailing. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 8(4), 101–114.
- Lubis, T. H. (2023). *Budaya Mandailing: Nilai, Adat, dan Tradisi Hidup*. Pustaka Mandiri.
- Marbun, J. (2022). *Adat dan Tradisi Masyarakat Sumatera Utara*. USU Press.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Nasional., D. P. (2022). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*. Kemendikbud.
- Nasution, R. (2023). *Kearifan Lokal Mandailing dalam Perspektif Islam*. UIN Sumatera Utara Press.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Raja Grafindo Persada.
- Siregar, D. (2022). Gotong Royong dan Solidaritas Sosial dalam Adat Mandailing. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 6(2), 89–103.
- Sudrajat, A. (2021). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah*. UNY Press.
- Syafrizal, F. (2023). *Integrasi Nilai Lokal dalam Pendidikan Islam Berbasis Karakter*. Mitra Wacana Media.
- Tambunan, N. (2019). Nilai Filosofis Mangupa dalam Adat Mandailing. *Jurnal Warisan Budaya Nusantara*, 5(1), 14–28.
- Zuhairini, M. (2020). *Metodologi Pendidikan Islam*. UIN Maliki Press.